

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) adalah suatu kondisi kronis yang bersifat *irreversible* yang menyebabkan penyempitan saluran udara, peningkatan hambatan aliran udara, dan kehilangan elastisitas paru-paru. Hal ini mengakibatkan udara terperangkap di dalam paru, sehingga muncul gejala seperti sesak napas, batuk, dan produksi sputum yang berlebihan. Dalam penatalaksanaan PPOK, biasanya menggunakan pemberian terapi dengan *nebulizer* dilakukan salah satu tujuannya untuk mengencerkan dahak/sputum dan membuka saluran nafas, sehingga sekret yang kental dapat lebih mudah dibersihkan dari bronkus (Dettasari, 2023). Selain itu, intervensi fisioterapi dada diterapkan untuk meningkatkan bersihan jalan napas dan mempermudah pengeluaran dahak melalui teknik seperti tepukan dan vibrasi, yang membantu mobilisasi sekret ke arah hilir saluran napas. Pemberian teknik batuk efektif diberikan untuk memastikan bahwa dahak/sputum yang keluar dapat dikeluarkan secara optimal, sehingga saluran napas menjadi lebih bersih dan gejala sesak napas dapat berkurang. Oleh karena itu, masih tingginya sputum sehingga di perlukan penambahan intervensi fisioterapi dada kombinasi batuk efektif sebagai bagian dari penatalaksanaan pasien dengan PPOK untuk membantu mengelola dan mengurangi hambatan sekret di saluran pernapasan (Anggraeni, 2024).

*World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 PPOK menjadi salah satu penyebab kematian utama di dunia dengan lebih dari 3 juta kematian pertahun, dan sekitar 90% kasus terjadi di negara

berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2020). Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi PPOK dilaporkan mencapai lebih dari 11% pada populasi dewasa, dengan angka kejadian yang terus meningkat akibat paparan polusi udara, asap rokok, dan faktor lingkungan lainnya. Di Indonesia, prevalensi PPOK diperkirakan mencapai 5–6% dari populasi dewasa, dengan laporan Kementerian Kesehatan (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 4 juta orang hidup dengan kondisi ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa merokok dan riwayat penyakit pernapasan merupakan faktor risiko signifikan terhadap kejadian PPOK (Sari, de Fretes, & Rayanti, 2023). Selain itu, studi lain menegaskan bahwa paparan asap rokok, baik aktif maupun pasif, memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kejadian PPOK di masyarakat (Dahlia dkk., 2024). Di tingkat regional, prevalensi PPOK di Jawa Timur pada tahun 2023 tercatat meningkat hingga 7,8% seiring tingginya paparan asap rokok serta polusi industri, yang sejalan dengan penelitian epidemiologi lokal yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok memiliki hubungan erat dengan kejadian PPOK di komunitas (Najihah & Theovena, 2022). Sementara itu, data dari RSUD Ibnu Sina Gersik (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% pasien PPOK (Murfi & Karyus, 2023).

Ketika agen penyebab seperti kebiasaan merokok aktif, paparan polusi udara, debu, umur, paparan asap rokok secara pasif, riwayat keluarga dengan PPOK, dan infeksi saluran pernapasan. Penyakit ini memasuki paru-paru, akan menyebabkan terjadinya proses infeksi yang dapat mengakibatkan produksi sputum bertambah. Akibatnya, akan terjadi gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien dengan PPOK (Anggraeni, 2024). Pengeluaran sputum yang tidak lancar memiliki dampak yang signifikan, seperti kesulitan bernafas, gangguan pertukaran gas di dalam paru-paru, dan dapat menyebabkan sianosis, kelelahan, dan kelemahan pada penderita. Pada tahap selanjutnya, terjadi penyempitan jalan nafas yang menyebabkan penyumbatan dan obstruksi saluran nafas. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa

penanganan yang tepat, dapat menyebabkan sesak nafas yang parah hingga berpotensi kematian (Aji & Susanti, 2022).

Ada beberapa cara pengobatan yang dapat dilakukan pada penderita PPOK, dapat dilakukan secara farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan seperti *steroid*, antiinflamasi, dan *bronkodilator*, yang bertujuan untuk mengurangi gejala dan mengurangi kejadian ekserbasi PPOK. Sedangkan untuk menerapkan intervensi non-farmakologis seperti fisioterapi dada dikombinasikan dengan teknik batuk efektif. Intervensi ini merupakan langkah penting untuk membantu mengeluarkan sekret, meningkatkan ventilasi paru, serta mengurangi sesak yang sering dialami oleh penderita PPOK. Selain itu, fisioterapi dada kombinasi batuk efektif juga dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan seperti retensi sekret, penurunan elastisitas paru, serta kelelahan otot pernapasan yang menghambat proses oksigenasi (Wibowo, 2023). Intervensi ini perlu dilakukan secara terstruktur selama 10–15 menit dengan posisi yang sesuai agar membantu meningkatkan pembersihan jalan napas, memperbaiki pola napas, dan mendukung efektivitas terapi oksigen. Fisioterapi dada terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan ekspansi paru dan menurunkan gejala sesak pada pasien PPOK, karena mampu meningkatkan aliran udara, memperbaiki mekanisme batuk, serta memberikan rasa nyaman dan kontrol pernapasan yang lebih baik bagi pasien (Rahmadani, 2022).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) melalui Penerapan Fisioterapi Dada Kombinasi Batuk Efektif di RSUD Ibnu Sina Gersik?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis penerapan Fisioterapi Dada Kombinasi Batuk Efektif terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Ibnu Sina Gersik.

### **1.3.2 Tujuan Khusus.**

1. Menganalisis pengkajian asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Ibnu Sina Gersik.
2. Menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Ibnu Sina Gersik.
3. Menganalisis penerapan intervensi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan penerapan fisioterapi dada kombinasi batuk efektif.
4. Mengimplementasikan rencana keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Ibnu Sina Gersik.
5. Mengevaluasi tindakan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Ibnu Sina Gersik.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Mengembangkan temuan penelitian sebelumnya tentang Penerapan Fisioterapi Dada Kombinasi Batuk Efektif terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada pasien Paru Obstruktif Kronis (PPOK).

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Perawat  
Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan perawat, meningkatkan intervensi perawat, meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, meningkatkan terapi terapeutik.
2. Bagi pasien  
Dapat bermanfaat bagi pasien untuk mengatasi masalah terjadinya jalan nafas tidak efektif atau penumpukan sputum di saluran pernafasan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi ilmiah yang dapat bermanfaat dan menambah kepustakaan serta bacaan bagi mahasiswa atau mahasiswi untuk melakukan asuhan keperawatan pada klien PPOK dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dapat diberikan intervensi fisioterapi dada kombinasi batuk efektif.

